

PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR PAI (Analisis Inovasi dan Distorsi Nilai)

Moh Said Aqil Hasan
Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong, Jember
e-mail: msaidaqilhasan@gmail.com

Faisol Hakim
Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong, Jember
e-mail: faisolhakim@uas.ac.id

Abstract: In the digital era, social media has become an important medium in conveying Islamic teachings and learning Islamic Religious Education (PAI). This research is a descriptive qualitative study with a document study and case study approach. This study analyzes the video content of "Belajar Islam Pake Logika" by Ustaz Felix Siauw in the channel Raymond Chin on YouTube platform, focusing on the rational approach in digital preaching as an innovation in PAI learning. Ustaz Felix emphasized the importance of using reason and logic in understanding Islamic teachings, and criticized the low level of religious literacy in Indonesia, which only reached 0.06%. This approach is considered effective in bridging Islamic teachings with the more critical and visual way of thinking of the digital generation. Although social media offers great potential in making religious learning more interesting and contextual, challenges still arise, such as disinformation, simplification of teachings, and the emergence of pseudo-authority based on popularity. Therefore, strong digital and religious literacy is needed so that people are able to sort information critically. The novelty of this study lies in the emphasis on the logical approach in digital preaching and its relevance as a moderate and inclusive learning method. This study recommends collaboration between educators, religious figures, and digital experts to build an adaptive, knowledge-based, and Islamic-value-based da'wah ecosystem. The limitation of this study is the single focus on one figure and one content, without empirical data from the audience. However, this study provides an initial contribution in understanding the transformation of Islamic da'wah through social media in the digital era.

Keywords: Social Media, Islamic Religious Education, Innovation, Value Distortion

Abstrak: Di era digital, media sosial telah menjadi media penting dalam menyampaikan ajaran Islam dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi dokumen dan studi kasus. Penelitian ini menganalisis konten video "Belajar Islam Pake Logika" oleh Ustaz Felix Siauw dalam kanal Raymond Chin di platform YouTube, dengan fokus pada pendekatan rasional dalam dakwah digital sebagai inovasi pembelajaran PAI. Ustaz Felix menekankan pentingnya penggunaan akal dan logika dalam memahami ajaran Islam, serta

mengkritisi rendahnya tingkat literasi agama di Indonesia yang hanya mencapai 0,06%. Pendekatan ini dinilai efektif untuk menjembatani ajaran Islam dengan cara berpikir generasi digital yang lebih kritis dan visual. Meskipun media sosial menawarkan potensi besar dalam membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan kontekstual, namun masih ada tantangan yang muncul, seperti disinformasi, penyederhanaan ajaran, dan munculnya otoritas semu berdasarkan popularitas. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital dan keagamaan yang kuat agar masyarakat mampu memilah informasi secara kritis. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan pada pendekatan logis dalam dakwah digital dan relevansinya sebagai metode pembelajaran yang moderat dan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara pendidik, tokoh agama, dan pakar digital untuk membangun ekosistem dakwah yang adaptif, berbasis pengetahuan, dan berbasis nilai Islam. Keterbatasan dari penelitian ini adalah fokus tunggal pada satu tokoh dan satu konten, tanpa data empiris dari audiens. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam memahami transformasi dakwah Islam melalui media sosial di era digital.

Kata kunci: Media Sosial, Pendidikan Agama Islam, Inovasi, Distorsi Nilai

PENDAHULUAN

Media sosial kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Dari sebuah media hiburan hingga ruang diskusi, media sosial hadir sebagai ruang publik baru tempat ide, gagasan, dan nilai bertemu dalam arus interaksi yang cepat dan masif.¹ Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube membuka peluang bagi siapa pun untuk berbagi informasi, termasuk konten-konten keagamaan yang dikemas dalam bentuk yang lebih ringan, menarik, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Fenomena ini membawa implikasi besar dalam dunia Pendidikan Agama Islam (PAI), yang kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal atau ceramah konvensional, tetapi telah merambah ruang digital yang dinamis.²

Dalam konteks ini, media sosial memiliki potensi besar sebagai sumber belajar PAI yang menjangkau khalayak luas, lintas usia, dan latar belakang sosial.³ Dakwah

¹ Zumhur Alamin and Randitha Missouri, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 84–91, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>.

² David Maulana Ghufon, Mahreshaibati Bilqis Ikramina, and Bakti Fatwa Anbiya, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan," *Jurnal Al Burhan* 3, no. 2 (2023): 40–50, <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>.

³ Monik Andriani and Betty Mauli Rosa Bustam, "Implementasi Pendidikan Islam Merdeka Belajar Berbasis Media Sosial," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 2 (2023): 442–55, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.3068>.

yang dulunya identik dengan mimbar dan kitab, kini dapat diakses dalam bentuk video pendek, infografis, hingga podcast yang menyajikan nilai-nilai keislaman secara cepat dan instan. Tidak sedikit pula konten kreatif dari para dai muda, ustaz milenial, hingga influencer keislaman yang mampu menjadikan ajaran Islam lebih dekat dan relevan dengan realitas kekinian.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat inovatif dalam mendukung proses pembelajaran agama, menjawab tantangan zaman yang menuntut kecepatan dan keberagaman dalam penyampaian pesan.⁵

Namun demikian, dibalik peluang tersebut, terdapat tantangan besar berupa munculnya distorsi nilai dalam penyampaian ajaran agama, tidak semua konten yang berlabel “keagamaan” di media sosial memiliki landasan ilmu yang kuat atau disampaikan oleh pihak yang kompeten.⁶ Banyak dari mereka yang menyebarkan pemahaman keislaman berdasarkan pengalaman pribadi, opini subjektif, atau bahkan motivasi popularitas.⁷ Akibatnya, terjadi penyederhanaan ajaran yang kompleks, penyebaran narasi ekstrem, hingga manipulasi ajaran demi engagement semata. Distorsi nilai ini tidak hanya merugikan pengguna awam, tetapi juga mengaburkan batas antara dakwah yang benar dan penyebaran paham yang menyimpang.⁸

Fenomena ini menuntut kepekaan kritis terhadap bagaimana media sosial digunakan dalam konteks pembelajaran PAI. Keberagaman konten yang muncul bukan hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga memperlihatkan adanya pergeseran dalam otoritas keagamaan, jika dulu sumber belajar agama dikontrol oleh lembaga atau otoritas tertentu, kini akses informasi keagamaan begitu terbuka dan tidak tersaring dengan ketat.⁹ Kondisi ini menimbulkan pertanyaan serius, sejauh mana

⁴ Alwazir Abdusshomad, “Efektivitas Dakwah Ustaz Influencer Di Media Sosial Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi z Di Indonesia,” 2024, 63–75.

⁵ Maulidia Putri Aprillia and Shobah Shofariyani Iryanti, “Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi,” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 25–44.

⁶ Syamraeni Hidayatus, Sholichah Adam, and Hafidz Al, “Transformasi Nilai Religius Di Era Digital : Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz Al- ‘ Aql Kehidupan Manusia , Termasuk Dalam Hal Pemahaman Dan Praktik Nilai-Nilai Antara Nilai Religius Dan Era Digital . Adapun Hasil Penelitian Dari Effendi , Lukma,” 2024, 93–109.

⁷ Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital,” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.

⁸ Ardina Rasiani et al., “Pendidikan Islam Di Era Post-Truth : Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda” 3, no. April (2025): 381–90.

⁹ Mutohharun Jinan, “New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 181–208, www.baylor.edu.

media sosial berperan sebagai sumber belajar yang membangun, dan kapan ia mulai menjadi alat distorsi nilai?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap realitas ini secara utuh dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode *library research* dan *netnografi*. *Library research* dipilih untuk menelusuri berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan konsep-konsep penting seputar literasi digital keagamaan, pembelajaran berbasis media sosial, serta pemahaman tentang distorsi nilai. Melalui kajian pustaka ini, peneliti membangun fondasi konseptual yang kuat guna menganalisis fenomena yang ada.

Sementara itu, netnografi digunakan untuk mengamati fenomena aktual di media sosial, khususnya dengan menganalisis konten-konten keagamaan yang memiliki interaksi tinggi (seperti banyak komentar, likes, dan views).¹⁰ Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif untuk melihat bagaimana masyarakat merespons materi keagamaan yang tersebar di media sosial. Fokus utama terletak pada pola komentar, bentuk penerimaan atau penolakan terhadap isi konten, serta bagaimana nilai-nilai Islam dikonstruksi dan dipersepsikan oleh pengguna media sosial. Netnografi memberi gambaran nyata tentang bagaimana ajaran agama dikonsumsi dan dimaknai di ruang digital.¹¹

Pendekatan kombinatorik ini dipilih untuk menjembatani antara kerangka teoritik dan realitas empiris. Dengan *library research*, peneliti tidak hanya mengandalkan opini, tetapi mengacu pada basis literatur yang sah. Sedangkan dengan netnografi, peneliti menangkap dinamika masyarakat digital yang tidak bisa dijangkau oleh survei biasa atau observasi lapangan. Kombinasi keduanya memungkinkan penyusunan pemetaan yang lebih tajam mengenai bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai sumber belajar PAI sekaligus menjadi medan yang rawan terhadap penyimpangan nilai.

¹⁰ Tika Mutia, Muhammad Ilham Taufiqurrahman, and Tito Handoko, "Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Netnografi Konten Ruqyah Syar'iyah Pada Akun Tiktok Ustadz @eriabdulrohimi)," *Idarotuna* 4, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.13515>.

¹¹ Tuikka Anne-Marie, Nguyen Chau, and K. Kimppa Kai, "Ethical Questions Related to Using Netnography as Research Method," *The ORBIT Journal* 1, no. 2 (2017): 1–11, <https://doi.org/10.29297/orbit.v1i2.50>.

Dalam kerangka yang lebih luas, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap wacana literasi digital keagamaan yang semakin urgen di tengah derasnya arus informasi. Di satu sisi, diperlukan strategi untuk mendorong optimalisasi media sosial sebagai sarana edukasi agama yang inklusif, kontekstual, dan kreatif. Di sisi lain, penting pula menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat agar tidak mudah terjebak pada konten yang dangkal, provokatif, atau menyesatkan. Maka dari itu, pemahaman terhadap karakteristik konten keagamaan, otoritas penyampai pesan, dan respons audiens menjadi aspek kunci dalam penelitian ini.

Akhirnya, melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan kajian literatur dan netnografi, penelitian ini bertujuan mengungkap secara kritis peran media sosial sebagai sumber belajar PAI, apakah ia mendorong inovasi pembelajaran yang membebaskan, atau justru memperbesar ruang bagi distorsi nilai yang menyesatkan. Dengan temuan yang dihasilkan, diharapkan kajian ini dapat menjadi rujukan akademik sekaligus bahan refleksi praktis bagi pendidik, dai, dan masyarakat umum dalam menghadapi tantangan pembelajaran agama di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi dokumen dan studi kasus¹², yang bertujuan untuk memahami peran media sosial sebagai sumber belajar PAI melalui dakwah digital di channel youtube Raymond Chin dengan narasumber Ustaz Felix. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka dan analisis konten terhadap video yang relevan, dengan sumber primer berupa video Raymond Chin dalam youtube dengan judul belajar islam pakai logika ft Ustaz Felix Siauw dan sumber dari berbagai publikasi ilmiah, termasuk jurnal terindeks SINTA, *web of science*, google scholar, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema kajian. Penelitian ini juga mengadopsi metode netnografi untuk mengamati interaksi pengguna di media sosial, khususnya youtube dan tiktok, terhadap konten dakwah digital terpilih.¹³ Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pesan utama, nilai keagamaan, serta respons masyarakat. Pendekatan

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017).

¹³ Mutia, Taufiqurrahman, and Handoko, "Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Netnografi Konten Ruqyah Syar'iyah Pada Akun Tiktok Ustadz @eriabdulrohimi)."

ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran media sosial dalam pembelajaran agama dan potensi distorsi nilai keagamaan dalam ruang digital

PEMBAHASAN

A. Media Sosial sebagai Ruang Publik Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Media sosial telah berevolusi menjadi ruang publik digital yang memungkinkan interaksi sosial, pertukaran informasi, dan pembentukan identitas kolektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media sosial berperan sebagai platform alternatif untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara lebih fleksibel dan interaktif. Menurut penelitian, platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan Twitter telah menjadi sarana baru bagi para pendakwah dan pendidik agama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, terutama bagi generasi milenial yang akrab dengan teknologi digital. Selanjutnya, menurut hasil kajian literatur¹⁴, media sosial memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikalangan generasi muda. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan dan kecepatan dalam mengakses berbagai informasi serta materi keagamaan. Berbagai platform digital seperti WhatsApp, YouTube, Kahoot, dan Zoom Meetings dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang dinilai efektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga mendorong pengamalan nilai-nilai keagamaan secara lebih aktif, sejalan dengan kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang.

B. Literasi Digital Keagamaan, Kompetensi Kritis dalam Era Digital

Literasi digital keagamaan mencakup kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang tersedia di media digital. Hal ini penting untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak

¹⁴ A Hermila et al., "EKSPLOKASI INTENSITAS PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA (STUDI DESKRIPTIF PADA MAHASISWA TEKNIK INFORMATIKA UNG) Abstrak," *INVERTED: Journal of Information Technology Education* 3, no. 2 (2023), <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/inverted/article/viewFile/21172/7152>.

valid atau bahkan menyesatkan. Studi oleh Lisyawati, pengembangan literasi digital dalam konteks keagamaan merupakan aspek krusial untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan yang benar di era digital. Penelitian ini menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga mencakup kesadaran kritis terhadap konten keagamaan yang dihadapi. Oleh karena itu, literasi digital keagamaan menjadi pondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif, edukatif, dan reflektif di media sosial. Teori ini menekankan pentingnya kemampuan kritis dalam mengakses dan menilai media. Menurut ¹⁵, literasi media kritis tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap konten media, tetapi juga analisis terhadap ideologi, konteks sosial, dan kekuasaan yang memengaruhi penyebaran informasi. Dalam konteks literasi digital keagamaan, teori ini mengajak individu untuk tidak menerima begitu saja informasi keagamaan yang beredar di media sosial, melainkan untuk melakukan evaluasi kritis agar terhindar dari konten yang memanipulasi nilai-nilai agama.

C. Inovasi dan Distorsi Nilai dalam Konten Keagamaan Digital

Inovasi dalam penyampaian materi keagamaan melalui media sosial dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan audiens. Namun, tanpa pengawasan yang tepat, hal ini juga dapat menyebabkan distorsi nilai-nilai keagamaan. Penelitian oleh Suryani dan Putra, menunjukkan bahwa beberapa konten keagamaan di media sosial cenderung menyederhanakan atau bahkan menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, yang dapat menimbulkan pemahaman yang keliru di kalangan masyarakat. Dalam penelitian ¹⁶ menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan realitas virtual baru yang memengaruhi cara masyarakat memahami ajaran agama. Paparan informasi yang sesuai dengan preferensi pribadi akibat algoritma media sosial mendorong polarisasi pemahaman keagamaan dan mempersempit ruang dialog. Konten populis dan provokatif lebih mudah tersebar dibandingkan narasi moderat. Oleh karena itu, Suryadi dan Anwar

¹⁵ Siti Zaleha et al., "Peran Media Sosial Sebagai Sarana Inovatif Dalam Pembelajaran PAI di Era Global" 2, no. 1 (2024): 32–43.

¹⁶ Suryadi 2024

menekankan perlunya pendekatan kritis dan analitis, serta dialog terbuka, untuk menjaga keberagaman tafsir dalam Islam dan mencegah penyempitan makna agama di ruang digital. Literasi media dan toleransi menjadi kunci utama dalam pendidikan agama di era digital.

D. Analisis Inovasi dan Distorsi Nilai dalam Konten Keagamaan Digital

Di era digital, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan penyampaian ajaran Islam secara kreatif dan interaktif, sesuai dengan karakter generasi digital yang menyukai visual dan komunikasi cepat.¹⁷ Media sosial membuka peluang baru dalam pembelajaran agama, namun juga menimbulkan tantangan. Maraknya konten keagamaan tanpa verifikasi ilmiah memicu risiko disinformasi, penyederhanaan ajaran, dan munculnya *pseudo* otoritas berbasis popularitas, bukan keilmuan.¹⁸ Fenomena ini memperlihatkan peralihan dari otoritas keilmuan tradisional menuju pengaruh yang berlandaskan pada popularitas, yaitu kebenaran ajaran Islam tidak lagi diukur dari rantai keilmuan (sanad), melainkan dari sejauh mana pendakwah atau konten kreator mampu membangun daya tarik dan kedekatan emosional dengan para penonton.¹⁹ Selain itu, isu privasi dan keamanan digital menjadi perhatian penting dalam pembelajaran berbasis media sosial.²⁰ Untuk itu, perlu adanya penguasaan literasi digital dan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik platform serta nilai-nilai Islam. Penyampaian pesan keagamaan harus relevan secara teologis, menarik secara visual, dan adaptif terhadap dinamika sosial. Pemanfaatan media sosial dalam PAI harus mengutamakan kualitas pesan, bukan hanya kuantitas sebaran. Diperlukan kolaborasi antara pendidik, institusi keagamaan, dan

¹⁷ Alamin and Missouri, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital."

¹⁸ Akiva Berger and Oren Golan, "Online Religious Learning: Digital Epistemic Authority and Self-Socialization in Religious Communities," *Learning, Media and Technology* 49, no. 2 (2024): 274–89, <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2169833>.

¹⁹ Faisol Hakim and Harapandi Dahri, "Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" 5, no. 1 (2025): 187–206.

²⁰ Sagala, Naibaho, and Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital."

komunitas digital untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, moderat, dan berbasis literasi digital serta keagamaan yang kuat.

Analisis konten dalam penelitian ini difokuskan pada platform YouTube, dengan Ustaz Felix Siauw sebagai salah satu tokoh yang aktif menyampaikan dakwah Islam melalui media digital tersebut. Dalam video berjudul Belajar Islam Pake Logika ft Ustaz Felix Siauw yang diunggah pada Desember 2024 mendapatkan *views* 6.443.348 dengan 8.400 komentar dan 139.000 *likes*. Ustaz Felix Siauw menjelaskan berbagai macam pembahasan diantaranya, membahas pentingnya menggunakan akal dan logika dalam memahami ajaran Islam. Ustadz Felix menekankan bahwa Islam adalah agama yang sangat rasional dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Beliau mengajak umat Islam untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis tanpa pemahaman yang mendalam, melainkan untuk memanfaatkan akal dan ilmu pengetahuan dalam mendalami ajaran-ajaran Islam. Disebutkan bahwa literasi agama di Indonesia, khususnya dalam hal pemahaman Islam, sangat minim, dengan angka yang sangat mencengangkan yaitu hanya 0,06%. Hal ini menunjukkan betapa terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang seharusnya menjadi panduan hidup. Ustadz Felix menegaskan bahwa rendahnya literasi agama ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya kesalahpahaman, praktik-praktik yang salah kaprah, dan bahkan intoleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam dan berbasis pada akal sehat, ajaran agama bisa disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan pribadi mereka. Beliau memberi contoh, bahkan dalam Islam, ada oknum-oknum yang mengaku diri sebagai Muslim, namun tindakan mereka sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.

Selanjutnya, Ustadz Felix Siauw mengkritik beberapa praktik yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh pemahaman agama yang terbatas dan kurangnya literasi. Beliau menegaskan bahwa jika pemahaman agama tidak berbasis pada logika dan akal sehat, maka akan mudah disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Misalnya, beberapa oknum yang mengklaim diri sebagai Muslim, namun justru bertindak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang

sebenarnya. Disampaikan juga pandangan tentang pentingnya pendidikan dan literasi agama yang benar. Menurutnya, peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang Islam akan mengurangi kesalahpahaman dan praktik intoleransi yang kerap muncul akibat ketidaktahuan. Dengan meningkatkan literasi, masyarakat bisa memahami ajaran agama secara lebih holistik, yang pada akhirnya akan mendorong sikap saling menghargai dan toleransi antar umat beragama.

Selain itu, Ustadz Felix menjelaskan perbedaan mendasar antara metode ilmiah dan pendekatan rasional dalam memahami ajaran Islam. Ia menekankan bahwa Islam tidak harus dipahami hanya dengan metode ilmiah yang mengutamakan eksperimen dan observasi. Konsep-konsep dalam agama, seperti tauhid, bukanlah sesuatu yang bisa diukur atau diuji secara fisik. Oleh karena itu, pendekatan rasional dan logika yang berbasis pada akal sehat lebih relevan dalam menggali makna-makna dalam ajaran Islam.

Ustadz Felix mengajak umat Islam untuk tidak takut menggunakan logika dalam beragama. Beliau mengingatkan bahwa Islam justru mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan mencari ilmu. Beliau juga mengingatkan agar umat Islam tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit dan tidak mau terbuka terhadap perkembangan pemikiran yang lebih luas, terutama dalam hal agama dan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, video ini menyampaikan pesan penting bahwa belajar Islam harus menggunakan akal dan logika, serta menghindari sikap fanatik yang tidak didasarkan pada pemahaman yang benar. Ustadz Felix mengajak umat Islam untuk lebih rasional, kritis, dan berilmu dalam memahami agama, serta mengutamakan nilai-nilai toleransi dan kedamaian antar sesama umat beragama.

Video yang diunggah oleh Ustadz Felix Siauw pada Desember 2024 tentunya menuai beragam respons dari warganet. Banyak netizen menyambut positif pesan-pesan kritis yang beliau sampaikan, khususnya tentang pentingnya menggunakan logika dan akal sehat dalam memahami ajaran Islam. Sebagian besar pengguna media sosial mengapresiasi keberanian Ustadz Felix dalam menyoroti penyimpangan ajaran oleh oknum-oknum yang mengatasnamakan agama, namun

justru mencederai nilai-nilai Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Beberapa komentar warganet yang patut disoroti antara lain:

"Akhirnya ada yang bicara soal pentingnya pakai akal sehat dalam beragama. Islam itu nggak anti logika, justru mengajarkan kita untuk berpikir!" – @nurulhana_

"Setuju banget sama Ustadz Felix. Literasi agama itu penting banget. Banyak yang ikut-ikutan tanpa paham ilmunya. Ini sumber konflik juga kadang." – @hilmansa_

"Media sosial bisa jadi sumber ilmu, tapi juga bisa bikin sesat kalau kita nggak selektif. Terima kasih Ustadz sudah ingetin." – @fajar_ramadhan

Namun, tidak sedikit pula yang mengkritik pendekatan yang terlalu mengedepankan logika. Beberapa netizen mengingatkan bahwa agama juga menyangkut aspek spiritual dan keimanan, yang tak selalu dapat dijelaskan secara rasional.

"Agama bukan cuma soal logika. Ada hal-hal yang memang cukup diimani. Takutnya kalau kebanyakan pakai logika, kita malah lupa rasa tunduk kepada Allah." – @aisyah_tahira

"Bener sih, kita harus belajar agama dengan benar. Tapi jangan sampai merasa paling logis terus nge-judge orang lain yang beda cara." – @mustafid_

Ragam komentar yang muncul mencerminkan bahwa media sosial telah menjadi ruang diskusi publik yang hidup dan dinamis dalam membahas isu-isu keagamaan. Di satu sisi, fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kini semakin mudah diakses, terutama oleh generasi muda, melalui tokoh-tokoh populer seperti Ustadz Felix Siauww. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga mengungkap potensi distorsi nilai akibat pemahaman keagamaan yang tidak didukung oleh literasi yang memadai. Pola pikir hitam-putih, sikap merasa paling benar, hingga penyalahgunaan kutipan agama untuk kepentingan tertentu masih menjadi tantangan signifikan dalam diskursus keagamaan di dunia digital.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan PAI yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan reflektif. Literasi digital dan literasi agama harus dikembangkan secara simultan agar media sosial

benar-benar dapat berperan sebagai ruang pembelajaran Islam yang inklusif, mendalam, dan mendorong sikap toleran. Respons positif terhadap video dakwah Ustadz Felix Siauw menunjukkan adanya apresiasi yang luas terhadap pendekatan rasional dalam memahami Islam. Namun demikian, perlu diingat bahwa penggunaan logika harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengabaikan atau menegasikan dimensi spiritualitas dalam beragama.

Dengan demikian, pendidik dan praktisi dakwah dituntut untuk merancang pendekatan PAI yang edukatif, reflektif, dan seimbang antara rasionalitas serta keimanan. Pengembangan literasi digital dan literasi agama secara bersamaan menjadi kunci agar media sosial dapat menjadi wahana pembelajaran Islam yang inklusif, kritis, dan toleran.

E. Relevansi dengan Inovasi Pembelajaran PAI

Inovasi ini sangat mendukung pembelajaran PAI yang lebih menarik dan interaktif. Dengan format video yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja, hal tersebut menggambarkan bagaimana media sosial dapat menjadi sumber belajar yang efisien. Penyajian konten dakwah yang ringan dan praktis di YouTube memungkinkan siswa untuk mengakses pelajaran agama dalam format yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan, berbeda dengan cara-cara pembelajaran tradisional yang kadang terasa kaku atau monoton. Dengan cara ini, pembelajaran agama menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan generasi muda yang cenderung lebih terhubung dengan dunia digital. Berikut beberapa inovasi pembelajaran media sosial:

1. Pemanfaatan Format Visual dan Kontekstual dalam Dakwah

Media sosial menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan karakteristik generasi digital melalui format visual seperti video pendek, infografis, dan podcast.

2. Integrasi Pendekatan Rasional dalam Penyampaian Ajaran Islam

Beberapa pendakwah digital menggunakan pendekatan logis dan rasional dalam menjelaskan ajaran Islam, yang mampu menjembatani kebutuhan intelektual generasi muda terhadap pemahaman agama yang masuk akal dan kontekstual.

3. Peningkatan Aksesibilitas Pembajaran Agama

Platform digital memungkinkan proses pembelajaran agama dilakukan secara fleksibel dan inklusif, tanpa dibatasi ruang dan waktu, sehingga mempermudah masyarakat dalam mengakses pengetahuan keislaman.

4. Stimulasi Kreativitas dalam Penyampaian Materi Keagamaan

Media sosial menuntut pendakwah untuk menyajikan pesan-pesan keagamaan secara kreatif, adaptif, dan komunikatif, sehingga mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran PAI bagi peserta didik.

5. Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Islam

Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana edukasi yang mendorong lahirnya masyarakat melek digital dan kritis dalam menyaring informasi keagamaan, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam moderat.

F. Relevansi dengan Distorsi Nilai

Dalam konteks ini, Ustaz Felix Siauw sering kali mengingatkan akan pentingnya menjaga integritas dan kebenaran dalam beragama. Meskipun kontennya dirancang untuk memberikan pemahaman yang benar, di luar sana terdapat banyak konten yang dapat mengaburkan pemahaman tentang Islam dengan penyajian yang lebih sensasional atau tidak berbasis pada sumber yang sah. Hal ini menjadi tantangan dalam pembelajaran PAI di era digital, di mana siswa atau masyarakat awam mungkin kesulitan membedakan antara konten yang benar dan yang salah. Distorsi nilai dapat terjadi ketika informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan salah disebarkan melalui media sosial, yang dapat mengarah pada pemahaman agama yang keliru. Berikut beberapa Distorsi Nilai dari Media Sosial sebagai sumber belajar PAI:

1. Reduksi Kompleksitas Ajaran Islam

Media sosial kerap menyajikan konten keagamaan dalam bentuk yang terlalu sederhana dan instan, sehingga nilai-nilai ajaran Islam yang kompleks dan mendalam berisiko dipahami secara dangkal oleh audiens.

2. Tumbuhnya Figur Pseudo-Otoritatif

Fenomena meningkatnya figur-figur populer yang tidak memiliki otoritas ilmiah dalam bidang keagamaan, namun memproduksi dan menyebarkan konten dakwah, berkontribusi terhadap penyimpangan otoritas keagamaan yang sah.

3. Penyebaran Informasi yang Tidak Terverifikasi

Minimnya proses verifikasi dalam distribusi informasi keagamaan di media sosial membuka ruang bagi berkembangnya disinformasi, yang dapat menyesatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang autentik.

4. Eksploitasi Ajaran Agama untuk Kepentingan Popularitas

Beberapa konten keagamaan disajikan dengan pendekatan sensasional atau provokatif demi memperoleh perhatian publik (engagement), yang berisiko mengaburkan pesan substansial dari ajaran Islam.

5. Absennya Mekanisme Filterisasi Keilmuan

Tidak adanya sistem kontrol yang ketat terhadap validitas dan keabsahan konten keagamaan di media sosial menyebabkan audiens rentan mengakses materi yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang moderat dan otoritatif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, media sosial khususnya YouTube telah menjadi sarana yang efektif dalam penyampaian ajaran Islam dan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Melalui kontennya, ustaz Felix Siauw menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis logika dan akal sehat dapat menjembatani ajaran Islam dengan cara berpikir generasi digital. Dalam video belajar islam pake logika, ia menyoroti pentingnya rasionalitas dalam beragama serta rendahnya tingkat literasi agama di Indonesia yang hanya mencapai 0,06%. Media sosial terbukti memiliki potensi besar untuk menjadikan pembelajaran agama lebih menarik dan kontekstual. Namun, tantangan seperti maraknya informasi yang tidak terverifikasi dan munculnya *pseudo* otoritas tetap menjadi ancaman serius. Oleh karena itu, literasi digital dan keagamaan sangat penting agar masyarakat, khususnya pelajar, mampu memilah informasi dengan kritis dan bertanggung jawab. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus terhadap pendekatan rasional dalam dakwah digital, serta

bagaimana pendekatan tersebut dapat menjadi inovasi dalam metode pembelajaran PAI dan penangkal distorsi nilai agama di era media sosial. Disarankan agar pendidik dan institusi pendidikan mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran PAI, sementara para dai dan tokoh agama terus menyampaikan dakwah secara rasional dan berbasis ilmu. Konten keagamaan idealnya tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kuat secara teologis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi platform lain seperti TikTok dan Instagram, serta melibatkan audiens guna menilai dampak konten digital terhadap pemahaman keagamaan. Kolaborasi antara akademisi, tokoh agama, dan pakar teknologi juga penting untuk membentuk ekosistem dakwah digital yang sehat dan moderat. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah fokus yang sempit, yaitu hanya pada satu tokoh (ustaz Felix Siauw) dan satu video di platform YouTube, tanpa pelibatan data empiris dari audiens. Meski demikian, kajian ini tetap memberikan kontribusi awal yang penting dalam memahami transformasi dakwah dan pembelajaran agama di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. "Efektivitas Dakwah Ustaz Influencer Di Media Sosial Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi z Di Indonesia," 2024, 63–75.
- Alamin, Zumhur, and Randitha Missouri. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 84–91. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>.
- Andriani, Monik, and Betty Mauli Rosa Bustam. "Implementasi Pendidikan Islam Merdeka Belajar Berbasis Media Sosial." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 2 (2023): 442–55. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.3068>.
- Anne-Marie, Tuikka, Nguyen Chau, and K. Kimppa Kai. "Ethical Questions Related to Using Netnography as Research Method." *The ORBIT Journal* 1, no. 2 (2017): 1–11. <https://doi.org/10.29297/orbit.v1i2.50>.
- Aprillia, Maulidia Putri, and Shobah Shofariyani Iryanti. "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 25–44.
- Berger, Akiva, and Oren Golan. "Online Religious Learning: Digital Epistemic Authority and Self-Socialization in Religious Communities." *Learning, Media and Technology* 49, no. 2 (2024): 274–89. <https://doi.org/10.1080/17439884>.

2023.2169833.

- Ghufron, David Maulana, Mahreshaibati Bilqis Ikramina, and Bakti Fatwa Anbiya. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan." *Jurnal Al Burhan* 3, no. 2 (2023): 40–50. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>.
- Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. "Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" 5, no. 1 (2025): 187–206.
- Hidayatus, Syamraeni, Sholichah Adam, and Hafidz Al. "Transformasi Nilai Religius Di Era Digital : Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz Al- ' Aql Kehidupan Manusia , Termasuk Dalam Hal Pemahaman Dan Praktik Nilai-Nilai Antara Nilai Religius Dan Era Digital . Adapun Hasil Penelitian Dari Effendi , Lukma," 2024, 93–109.
- Jinan, Mutohharun. "New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 181–208. www.baylor.edu.
- Mutia, Tika, Muhammad Ilham Taufiqurrahman, and Tito Handoko. "Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Netnografi Konten Ruqyah Syar'iyah Pada Akun Tiktok Ustadz @eriabdulrohimi)." *Idarotuna* 4, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.13515>.
- Putri Yulianti, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah, Aulia Arrahima. "Kajian Literatur : Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda." *Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 113–23.
- Rasiani, Ardina, Herlini Puspika Sari, Erna Wilis, and Urai Setiawarni. "Pendidikan Islam Di Era Post-Truth : Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda" 3, no. April (2025): 381–90.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Suryadi, Iyad, and Saeful Anwar. "Realitas Virtual Dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial Di Indonesia." *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2024): 41–56.
- Zaleha, Siti, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. "Peran Media Sosial Sebagai Sarana Inovatif Dalam Pembelajaran PAI Di Era Global" 2, no. 1 (2024): 32–43.